

Pemahaman Guru Terhadap Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Matematika

Titis Anggraeni Lestari¹, Rizky Esti Utami², Muhtarom³

^{1,2,3}Universitas PGRI Semarang

¹titisanggraeni57@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan karakter merupakan upaya untuk menciptakan karakter pribadi yang berguna untuk diri sendiri maupun untuk orang lain. Pada hakikatnya pendidikan di sekolah tidak hanya menghasilkan peserta didik yang pandai dalam hal ilmu pengetahuan namun juga harus menciptakan generasi yang berkarakter. Salah satu mata pelajaran wajib di sekolah adalah matematika yang merupakan mata pelajaran yang dapat diintegrasikan terhadap pendidikan karakter. Melalui pembelajaran matematika, dapat ditanamkan pendidikan karakter pada peserta didik. Subjek dalam penelitian ini adalah dua guru dan dua siswa kelas XI SMA Negeri 2 Pemalang, melalui observasi dalam proses pembelajaran, tes wawancara untuk guru dan siswa serta dokumentasi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah 3 kali yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dari hasil penelitian pemahaman guru terhadap pendidikan karakter dalam pembelajaran matematika bahwa tugas guru tidak hanya mencerdaskan siswa namun juga mendidik siswa supaya memiliki karakter yang baik. Guru bertanggung jawab untuk menjadi teladan bagi siswa untuk bersikap baik. Dalam perencanaan pembelajaran guru menyisipkan nilai-nilai karakter yang akan ditanamkan kepada siswa. Saat proses pembelajaran berlangsung guru menerapkan nilai pada pendidikan karakter.

Kata Kunci: Karakter; Pendidikan Karakter; Pembelajaran Matematika.

ABSTRACT

This Character education is an effort to create a personal character that is useful for oneself and for others. In essence, education in schools does not only produce students who are clever in terms of science but also must create a generation with character. One of the compulsory subjects in schools is mathematics which is a subject that can be integrated into character education. Through mathematics learning, character education can be instilled in students. The subjects in this study were two teachers and two students of class XI SMA Negeri 2 Pemalang, through observation in the learning process, interview tests for teachers and students and documentation. Data collection techniques in this study were 3 times, namely observation, interviews, and documentation. From the results of the research on teacher understanding of character education in mathematics learning, the teacher's task is not only to educate students but also to educate students to have good character. Teachers are responsible for being role models for students to behave well. In the lesson plan the teacher inserts character values that will be instilled in students. When the learning process takes place the teacher applies values to character education.

Keywords: Character; Character Education; Learning Mathematics.

PENDAHULUAN

Pengaruh globalisasi dan arus informasi membawa konsekuensi terhadap pembangunan manusia di dunia, termasuk Indonesia didalamnya. Perkembangan ilmu dan teknologi di era globalisasi sangat mempengaruhi perilaku anak bangsa yang semakin hilang nilai-nilai karakter bangsanya. Hilangnya nilai-nilai karakter bangsa ini tidak hanya dipengaruhi oleh perkembangan ilmu dan teknologi saat ini, akan tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitar para generasi muda. Berbagai permasalahan yang ada di Indonesia saat ini sudah sangat mencerminkan hilangnya nilai-nilai karakter bangsa. Segala upaya telah

disiapkan untuk menghadapi perubahan dan tantangan, diantaranya dengan meningkatkan potensi diri agar menjadi sumber daya manusia yang unggul dan mampu bersaing dengan bangsa lain. Sumber daya manusia yang unggul dan mampu bersaing bagi seorang siswa adalah siswa yang memiliki prestasi belajar yang baik. Perwujudan masyarakat berkualitas merupakan tanggung jawab pendidikan. Pendidikan menjadi alat kebijaksanaan manusia dalam berbangsa dan bernegara. Menyadari hal tersebut, pemerintah telah melakukan upaya dalam mengevaluasi sistem pendidikan, antara lain telah mencanangkan penerapan pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan upaya untuk menciptakan karakter pribadi yang berguna untuk diri sendiri maupun untuk orang lain. Pendidikan karakter harus dibangun sejak dini agar dapat membantu kehidupan selanjutnya menjadi lebih maju. Tujuan dari pendidikan karakter adalah membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleransi, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

Kebijakan nasional dibidang pendidikan salah satunya adalah pendidikan karakter. Kegiatan belajar dan mengajar yang ada di Indonesia harus mengacu pada pelaksanaan pendidikan karakter. Hal ini tersirat dalam naskah rencana aksi pendidikan karakter yang diterbitkan kementerian pendidikan nasional pada tahun 2010. Pada naskah tersebut dinyatakan bahwa pendidikan karakter menjadi unsur utama dalam pencapaian visi dan misi pembangunan nasional yang termasuk didalam RPJPN 2005-2025. Dalam Undang-Undang RI Nomor 17 tentang RPJPN, dinyatakan bahwa, "tujuan pembangunan jangka panjang tahun 2005-2025 adalah mewujudkan bangsa yang maju, mandiri, dan adil sebagai landasan bagi tahap pembangunan berikutnya menuju masyarakat adil dan makmur dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945". Selain itu sistem pendidikan nasional juga ada pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional BAB II pasal 3 yang menyebutkan bahwa, "pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab". Isi Undang-Undang Dasar tersebut bermakna bahwa tujuan dari pendidikan nasional secara umum adalah dapat mempunyai karakter yang religius, mempunyai akhlak yang baik, mempunyai mental yang mandiri dan berjiwa demokratis. Tujuan pendidikan tersebut diimplementasikan pada seluruh penyelenggara pendidikan agar dapat menyelenggarakan pendidikan dengan tujuan mengembangkan karakter siswa, tidak hanya berfokus pada sisi keilmuan saja. Akibatnya pemerintah beserta dengan lembaga pendidikan merancang berbagai program agar pendidikan karakter tersebut dapat diterapkan dengan baik di tiap-tiap sekolah. Pada hakikatnya pendidikan di sekolah tidak hanya menghasilkan peserta didik yang pandai dalam hal ilmu pengetahuan namun juga harus menciptakan generasi yang berkarakter.

Griek dalam Zubaedi (2011) mengungkapkan bahwa, "karakter dapat didefinisikan sebagai paduan daripada segala tabiat manusia yang bersifat tetap, sehingga menjadi tanda yang khusus membedakan orang yang satu dengan yang lain". Interaksi antara bawaan dan lingkungan ini akan saling mempengaruhi membentuk suatu perilaku yang menetap. Untuk membentuk suatu karakter dibutuhkan membentuk pikiran, perasaan, dan perilaku dari individu terlebih dahulu. Pembentukan bisa dilakukan dengan pembiasaan. Penanaman kebiasaan dalam berinteraksi dengan lingkungannya biasanya diawali dengan peran orang tua dalam mendidik anak di rumah. Inilah juga menjadikan pentingnya pendidikan anak

usia dini, karena diusia dini kebiasaan mendasar yang baik akan dipupuk dan ditanam sebagai landasan pembelajaran kebiasaan baik berikutnya. Pendidikan karakter sama halnya dengan pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak merupakan hal yang sangat dibutuhkan oleh bangsa Indonesia. Banyak kasus yang terjadi, baik dilakukan oleh kalangan peserta didik maupun pejabat pemerintahan, yang mencerminkan betapa rendahnya kualitas akhlak mereka, meskipun disisi lain, kualitas intelektual mereka justru sangat bagus. Kondisi ini menunjukkan bahwa antara kecerdasan intelektual dengan kecerdasan moral spiritual mengalami suatu peregangannya yang serius, yang bisa disatukan kembali melalui pendidikan karakter. Menurut Doni Koesoema Albertus dalam Isna (2011) menerangkan bahwa, “pendidikan karakter bertujuan membentuk setiap pribadi menjadi insan yang berkeutamaan”. Dalam pendidikan karakter, yang dinilai adalah perilaku, bukan pemahaman. Pendidikan kita selama ini dalam penerapan pembelajaran yang lebih menekankan pada kemampuan kognitif saja, sebenarnya ada hal lain yang tak kalah penting yaitu memberikan pendidikan karakter pada anak didik. Pendidikan karakter inilah yang sering diabaikan, padahal perannya begitu besar bagi pembentukan moral dan karakter anak bangsa. Dengan adanya pendidikan karakter bagi peserta didik banyak hal yang dibutuhkan untuk diajarkan bagaimana cara menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter, seperti nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, dan tanggung jawab. Pendidikan karakter bukan hanya dipakai dalam suatu pelajaran tersendiri, tetapi pendidikan karakter diintegrasikan di dalam semua mata pelajaran yang ada di sekolah, termasuk pelajaran pendidikan matematika.

The Liang Gie (2011:12) mengutip pendapat seorang ahli matematika bernama Charl Jeanneret yang mengatakan, “*mathematics is the majestic structure by man to grant him comprehension of the universe*”, yang artinya matematika adalah struktur besar yang dibangun oleh manusia untuk memberikan pemahaman mengenai jagat raya. Jadi pengertian matematika tidak hanya dengan bilangan-bilangan terlebih luas berhubungan dengan alam semesta. Menurut pendidikan menengah umum (dalam Taniredja, 2010), “matematika berasal dari bahasa latin *mathanein* atau *mathema* yang berarti belajar atau hal-hal yang dipelajari”. Matematika dalam bahasa belanda disebut *wiskunde* atau ilmu pasti, yang keseluruhan berkaitan dengan penalaran. Ciri utama matematika adalah penalaran deduktif, yaitu kebenaran dalam suatu konsep atau pernyataan yang diperoleh sebagai akibat dari kebenaran sebelumnya sehingga kaitan konsep atau pernyataan dalam matematika konsisten. Menurut Soedjadi (2000) mengemukakan beberapa ciri khusus dari matematika yaitu : (1) memiliki objek kajian abstrak, (2) bertumpu pada kesepakatan, (3) berpola deduktif, (4) memiliki simbol yang kosong dari arti, dan (5) memperhatikan semesta pembicaraan. Dari ciri matematika sebagai ilmu tersebut terdapat nilai-nilai karakter yang terkandung didalamnya. Dengan mempelajari matematika diharapkan nilai-nilai yang terkandung dalam pembelajaran matematika itu akan tercapai dengan sendirinya. Kepribadian yang dapat terbentuk diharapkan selalu dapat dipercaya dalam perkataan maupun tindakan, karena selalu dapat menunjukkan pembuktian dari setiap perkataan dan tindakannya.

Menurut Yuliana (2013), “pembelajaran matematika sangat menarik untuk dihubungkan dengan pendidikan karakter karena matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin ilmu dan memajukan daya pikir manusia”. Dalam membekali peserta didik menjadi seorang yang mampu memanfaatkan ilmunya dalam kehidupannya tidak cukup dengan membekali penguasaan kognitif saja, namun diperlukan pembentukan karakter peserta didik. Pendidikan karakter dapat disisipkan ke dalam semua mata pelajaran pembelajaran yang ada di sekolah. Salah satu mata pelajaran wajib di sekolah adalah matematika yang merupakan

mata pelajaran yang dapat diintegrasikan terhadap pendidikan karakter. Melalui pembelajaran matematika, dapat ditanamkan pendidikan karakter pada peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter bukan hanya pada tatanan kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi dan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat (Suyanto, 2010). Matematika merupakan salah satu bidang studi yang memiliki peranan penting dalam dunia pendidikan. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 pasal 37 tentang sistem pendidikan nasional yang menyatakan bahwa salah satu mata pelajaran yang wajib diberikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah adalah mata pelajaran matematika. Matematika merupakan ilmu tentang cara berpikir logis, analitis, sistematis, kreatif, inovatif, dan kritis. Selain pemecahan masalah, matematika juga mengharuskan pembelajarannya menguasai konsep dan cara penyelesaian masalah. Mata pelajaran matematika diberikan selama dua belas tahun bahkan lebih, jadi pelajaran matematika memiliki potensi besar untuk membentuk dan mengembangkan karakter siswa. Sehingga pembelajaran matematika selama ini sangat erat hubungannya dalam membentuk karakter positif peserta didik.

Nilai-nilai pendidikan karakter dapat membantu siswa dalam proses belajar, termasuk dalam pembelajaran matematika. Siswa yang menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter lebih mudah dalam proses belajar karena didalam nilai-nilai pendidikan karakter terkandung hal positif yang menjadikan siswa dapat belajar dengan mudah. Dalam hal tugas yang diberikan oleh guru, siswa dapat belajar mengenai nilai tanggung jawab yaitu bertanggung jawab dengan tugas yang diberikan, kemudian nilai kerja keras, siswa yang berusaha untuk mengerjakan tugas yang diberikan akan lebih mudah dalam memahami pembelajaran, dan ada nilai disiplin juga dalam tugas yang diberikan guru. Dalam memberikan tugas seorang guru akan memberi waktu untuk pengumpulan tugas, dan pada saat itu siswa bisa belajar mengenai nilai disiplin. Selanjutnya dengan adanya kurikulum 2013 dalam proses pembelajaran banyak melakukan diskusi. Dalam diskusi siswa belajar untuk berpendapat dan menghargai pendapat orang lain, dalam berpendapat siswa harus sesuai dengan fakta jadi siswa belajar bersikap jujur, kemudian jika berbeda pendapat, siswa dapat belajar mengenai toleransi. Jadi dengan demikian nilai-nilai pendidikan karakter sangat membantu proses belajar siswa dan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini berupa kualitatif. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui metode observasi yang dilakukan pada saat proses pembelajaran, kemudian metode wawancara kepada dua guru matematika serta dua siswa, dan menggunakan metode dokumentasi berupa arsip atau dokumen yang dapat mendukung penelitian yang dilakukan. Teknis analisis data yang dilakukan yaitu dengan tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang membahas perihal pemahaman guru terhadap pendidikan karakter dalam pembelajaran matematika. Sub bab pembahasan ini disusun untuk memaparkan hasil dari penelitian yang telah dilaksanakan.

Hasil dari penelitian yang telah dilaksanakan juga telah dilakukan analisis dan ditriangulasikan dengan triangulasi sumber, yaitu membandingkan hasil observasi dan wawancara dari dua guru matematika dan dua siswa. Hasil dari beberapa tahapan tersebut dilaksanakan untuk menjawab rumusan masalah pada bab sebelumnya yaitu bagaimana deskripsi pemahaman guru terhadap pendidikan karakter dalam pembelajaran matematika?.

Berdasarkan hasil dari penelitian dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi mengenai pemahaman guru terhadap pendidikan karakter dalam pembelajaran matematika, menunjukkan bahwa guru paham mengenai pendidikan karakter serta penerapannya dalam proses pembelajaran.

Guru di SMA N 2 Pemalang khususnya kelas XI menerapkan pendidikan karakter dalam pembelajaran. Pendidikan karakter merupakan pendidikan supaya siswa dapat belajar mengenai aturan-aturan yang ada di sekolah, dan siswa dapat beradaptasi dengan baik di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah, dengan tujuan agar siswa tidak hanya pintar pada pelajaran sekolah namun juga menjadi siswa yang memiliki akhlak yang mulia, karena pintar saja tidak cukup. Kurikulum 2013 menuntut siswa untuk menguasai beberapa aspek yang dijadikan penilaian akhir dalam penilaian pengetahuan, penilaian keterampilan, dan penilaian sikap (Utami, dkk, 2018). Pembelajaran bermakna tidak hanya belajar untuk mengetahui, tetapi belajar untuk melakukan, belajar menjiwai, belajar bagaimana seharusnya belajar, dan belajar bersosialisasi dengan sesama teman (Erman, 2003). Belajar pendidikan karakter itu sangat penting yaitu pendidikan yang berhubungan dengan perilaku, dalam hal ini adalah perilaku yang positif dengan tujuan memberikan mental yang baik terhadap generasi bangsa. Sejalan dengan pendapat Sanjaya (2008: 229), "belajar adalah suatu proses aktivitas mental seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya sehingga menghasilkan perubahan tingkah laku yang bersifat positif". Sementara menurut Berkowitz (2002) menjelaskan bahwa karakter dapat dipandang sebagai suatu ukuran atau sarana mengukur kebaikan atau keeksentrikan seorang individu yang berkaitan moralitas. Tugas seorang guru tidak hanya menjadikan siswa pintar namun juga mendidik siswa supaya memiliki karakter yang baik. Menurut Undang-undang Pendidikan No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berfungsi mengembangkan kemampuan, membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan peka terhadap tantangan zaman. Jadi jelas bahwa pendidikan merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengajarkan siswa untuk memiliki sikap dan kepribadian yang baik. Menurut pendapat Raka, dkk (2011: 204) pendidikan karakter yang dilakukan dengan benar akan meningkatkan prestasi akademik siswa.

Penerapan pendidikan karakter dalam RPP yang disusun oleh guru sudah cukup baik. Hal tersebut dapat dilihat dalam RPP sudah memuat nilai karakter yang akan diterapkan. Nilai karakter yang terdapat pada RPP materi pembelajaran terdapat nilai-nilai karakter yang akan ditanamkan guru kepada siswa meliputi religius, disiplin, rasa ingin tahu, toleransi dan mandiri. Pembelajaran pada saat ini dilakukan secara daring dengan menggunakan *google classroom* dan *whatsApp* karena adanya pandemi. Sebelum melakukan pembelajaran guru mempersiapkan kelengkapan pembelajaran yaitu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Guru membuat RPP sebanyak pertemuan pembelajaran yang dilakukan dalam satu tahun, jadi setiap pertemuan pembelajaran menggunakan satu RPP. RPP digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran. RPP berkarakter berfungsi untuk mengefektifkan proses pembelajaran dan pembentukan karakter peserta didik sesuai dengan apa yang direncanakan (Mulyasa, 2011). RPP memuat tujuan pembelajaran, metode pembelajaran, dan materi pembelajaran. Penentuan metode pembelajaran erat kaitannya dengan pemilihan strategi pembelajaran yang paling efisien dan efektif dalam memberikan pengalaman belajar yang diperlukan untuk membentuk karakter peserta didik (Mulyasa, 2011). Karena adanya pandemi metode pembelajaran yang digunakan adalah daring yang dilaksanakan di rumah masing-masing siswa. Proses

pembelajaran daring dilakukan dengan cara guru memberikan materi berupa modul dan video pembelajaran melalui *google classroom* dan *grup whatsApp*. Kemudian jika ada siswa yang kurang paham mengenai materi yang diberikan maka siswa diberikan ruang untuk bertanya, setelah itu guru akan menjelaskan bagian yang masih kurang dapat dipahami oleh siswa. Setelah siswa paham mengenai materi pembelajaran maka guru akan memberikan latihan soal untuk menilai seberapa jauh pemahaman siswa mengenai materi pembelajaran. Dengan adanya latihan soal siswa dapat belajar mengenai karakter positif seperti tanggung jawab dengan tugas yang diberikan, kerja keras untuk mengerjakan soal-soal latihan, kreatif dalam proses pengerjaan soal, rasa ingin tahu dari jawaban soal yang diberikan, mandiri dengan mengerjakan sendiri tanpa bantuan teman supaya tahu pemahaman diri sendiri mengenai materi pembelajaran, disiplin dengan mengumpulkan tugas tepat waktu, jujur dalam mengerjakan soal tidak mencontek, toleransi dengan menghargai guru untuk mengerjakan tugas yang diberikan dan religius karena mencari ilmu adalah ibadah. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rifka Zamilah (2011) menyatakan bahwa matematika identik dengan penyelesaian masalah (soal). Kegiatan pada skenario pembelajaran mulai dari kegiatan awal sampai penutup sudah dirancang dalam rangka memberikan pembelajaran pada peserta didik. Aktivitas-aktivitas yang memberikan pengalaman sehingga siswa terbiasa melakukan nilai-nilai karakter yang positif pada skenario pembelajaran pada RPP diantaranya meminta siswa melakukan aktivitas matematika seperti menggali informasi, serta menyelesaikan tugas yang diberikan. Pembelajaran matematika siswa tidak hanya diajarkan untuk sekedar menghafal rumus-rumus matematika saja, tetapi siswa juga harus dapat menggunakan ilmu sekitar kehidupan mereka (Wulansari, dkk, 2019). Tugas guru adalah menjadi fasilitator pembimbing dan motivator.

Pada saat proses pembelajaran matematika guru pendidikan karakter ikut serta dalam proses pembelajaran. Karakter paling sering ditanamkan dalam proses pembelajaran matematika adalah religius, jujur, toleransi, disiplin, kreatif, mandiri, kerja keras, rasa ingin tahu, dan tanggung jawab. Kegiatan pembelajaran dilakukan tidak hanya pada keberhasilan dalam belajar siswa, akan tetapi juga mengajak siswa untuk bersifat pada pencerminan nilai-nilai karakter bangsa. Menurut Zins dalam Asmani (2011: 44) mengatakan bahwa ada sederetan faktor-faktor resiko penyebab kegagalan anak di sekolah. Faktor-faktor resiko yang disebutkan ternyata bukan terletak pada kecerdasan otak, tetapi pada karakter, yaitu rasa percaya diri, kemampuan bekerja sama, kemampuan bergaul, kemampuan berkonsentrasi, rasa empati, dan kemampuan berkomunikasi. Pembelajaran matematika yang dilakukan secara luring akan lebih mudah dipahami oleh siswa karena dapat penjelasan secara langsung dari guru. Dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara langsung di sekolah memudahkan siswa dalam berkomunikasi dengan guru, terkadang jika hanya melalui *whatsApp* ada kesalah pahaman antara siswa dan guru jadi jika berkomunikasi melalui *whatsApp* harus memilih kata-kata yang dapat dimengerti satu sama lain. Pembelajaran daring yang dilakukan saat ini membuat siswa menjadi lebih rajin belajar karena guru hanya memberikan modul dan video pembelajaran jadi kurang adanya komunikasi yang intensif. Penilaian kognitif pada saat pembelajaran daring dengan melalui tugas yang diberikan oleh guru. Selain memfasilitasi siswa, guru juga memberikan semangat kerja sehingga siswa selalu ingin menampilkan hasil kerja yang terbaik. Memberikan dorongan kepada siswa untuk menemukan konsep dan menerapkannya melalui praktik pembelajaran secara langsung merupakan usaha pembentukan kompetensi dan karakter (Mulyasa, 2011).

Mata pelajaran matematika mempunyai nilai-nilai karakter yang akan ditanamkan dalam diri siswa. Hal ini disebabkan oleh adanya keutamaan fokus dari mata pelajaran matematika yang tentunya mempunyai karakteristik yang berbeda dengan mata pelajaran

lainnya. Berdasarkan hasil penelitian maka peneliti dapat mengetahui bahwa pendidikan karakter berkaitan dengan proses belajar matematika. Guru matematika berusaha untuk memeberikan teladan kepada siswa serta menampilkan nilai-nilai karakter dalam perilakunya, seperti religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, dan tanggung jawab. Jika melakukan hal itu secara terus menerus maka penerapan pendidikan karakter yang diintegrasikan dengan pembelajaran matematika akan lebih lancar dan dapat mencapai tujuan pendidikan karakter. Nilai-nilai karakter yang diterapkan dan dikembangkan oleh guru matematika di SMA N 2 Pemalang tersaji pada Tabel 1.

Tabel 1. Nilai Karakter yang diterapkan

No	Nilai-nilai Karakter	Bentuk Pelaksanaan Kegiatan
1	Religius	<ul style="list-style-type: none"> a. Berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran dilakukan b. Mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari untuk memberikan pesan moral baik serta menyelipkan salah satu ayat dalam al quran ataupun hadist. c. Mengajak untuk shalat berjamaah di masjid SMA N 2 Pemalang
2	Jujur	<ul style="list-style-type: none"> a. Presensi secara mandiri b. Mengerjakan tugas serta ulangan dengan kemampuan sendiri dan tidak mencontek
3	Toleransi	<ul style="list-style-type: none"> a. Mendengarkan serta memperhatikan pembelajaran berlangsung dengan begitu siswa menghargai guru yang sedang mengajar b. Guru juga menghargai hasil jawaban dari soal yang diberikan siswa walaupun itu salah. c. Memberikan penghargaan untuk siswa yang berhasil mengerjakan permasalahan soal dengan baik d. Siswa belajar untuk menghargai perbedaan pendapat dari teman e. Menerima saran serta kritikan yang diberikan f. Menengok siswa yang sedang sakit
4	Disiplin	<ul style="list-style-type: none"> a. Ketepatan waktu pengumpulan tugas b. Mengikuti pembelajaran tepat waktu pada saat pembelajaran daring c. Menggunakan pakaian yang sesuai dengan ketentuan pada saat di sekolah
5	Kerja Keras	Guru yang memberikan banyak latihan soal dapat membantu siswa dalam belajar matematika, semakin sering siswa berlatih mengerjakan soal
6	Kreatif	Menggunakan soal cerita, karena dengan menggunakan soal cerita siswa membutuhkan pemahaman, jadi siswa harus mengetahui apa saja yang diketahui dan ditanyakan pada soal setelah itu baru mengerjakan permasalahan yang ada di soal
7	Mandiri	<ul style="list-style-type: none"> a. Siswa diperintahkan untuk mengerjakan soal di papan tulis, dengan begitu siswa bertanggung jawab secara mandiri dengan kemampuan yang dimiliki b. Pada pembelajaran daring siswa diberikan tugas-tugas yang harus dikerjakan secara mandiri
8	Rasa Ingin Tahu	Dengan metode inkuiri dapat menumbuhkan rasa ingin tahu siswa terhadap pembelajaran matematika
9	Tanggung Jawab	<ul style="list-style-type: none"> a. Tanggung jawab tidak hanya secara pribadi, di dalam diskusi juga dapat belajar mengenai nilai tanggung jawab dengan mengerjakan tugas yang telah dibagi oleh setiap kelompok. b. Siswa bertanggung jawab untuk belajar dengan mengikuti pembelajaran c. Siswa tanggung jawab dengan tugas yang diberikan oleh guru

Berdasarkan hasil penelitian baik melalui observasi dan wawancara maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa guru matematika di SMA N 2 Pemalang paham mengenai pendidikan karakter dalam pembelajaran matematika dan guru menerapkan pendidikan karakter pada pembelajaran matematika supaya siswa dapat cerdas dan berakhlak.

PENUTUP

Guru paham bahwa pendidikan karakter itu penting. Tugas guru tidak hanya mencerdaskan siswa namun juga mendidik siswa supaya memiliki karakter yang baik. Dalam perencanaan pelaksanaan pembelajaran terdapat pendidikan karakter yang akan diberikan kepada siswa pada saat proses pembelajaran. Guru membantu siswa untuk belajar mengenai pendidikan karakter dengan menyisipkannya dalam proses pembelajaran.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu keberlangsungan penelitian ini, terutama kepada bapak, ibu, adik, seluruh keluarga, sahabat, dosen pembimbing I dan pembimbing II, guru SMA Negeri 2 Pemalang, serta siswa-siswi kelas XI IPA 1 dan kelas XI IPA 4 SMA Negeri 2 Pemalang.

REFERENSI

- Asmani, Jamal Makmur. 2011. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Jogjakarta: Diva Press.
- Berkowitz, Marin W. (2002). *The Science of Character Education*. In Damon, William (Ed). *Bringing in a New Era in Character Education*. Stanford, CA: Hoover Institution Press, Stanford University.
- Erman, Suherman. 2003. *Common Text Book: Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: JICA-Universitas Pendidikan Indonesia (UPI).
- Gie, The Liang. 1999. *Filsafat Matematika*. Yogyakarta: Pusat Belajar Ilmu Berguna
- Isna Aunillah, N. 2011. *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jogjakarta: Laksana.
- Mulyasa, E. 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Raka, Gede dkk. 2011. *Pendidikan Karakter di Sekolah; dari Gagasan ke Tindakan*. Jakarta: Elek Media Komputindo.
- Sanjaya, W. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta. Kencana Media Grup.
- Sujadi, Imam. 2011. *Pengembangan Pendidikan Karakter Bangsa Melalui Pembelajaran Matematika*. [on-line]. Available: <http://imamsjd.blogspot.com/2011/08/pengembangan-pendidikan-karakter-bangsa.html> [1 Agustus 2020]
- Suyanto, 2010. *Model Pembinaan Pendidikan Karakter di Lingkungan Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Taniredja, Tukiran, dkk. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas, Untuk mengembangkan Profesi Guru*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Undang-Undang RI Nomor 17 tentang RPJPN
- Utami, R. E., Nugroho, A. A., Dwijayanti, I., & Sukarno, A. (2018). Pengembangan e-modul berbasis etnomatematika untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah. *JNPM (Jurnal Nasional Pendidikan Matematika)*, 2(2), 268-283.
- Wulansari, M. D., Purnomo, D., & Utami, R. E. (2019). Analisis Kemampuan Berpikir Reflektif Siswa Kelas VIII dalam Memecahkan Masalah Matematika Ditinjau dari

- Gaya Belajar Visual dan Auditorial. *Imajiner: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 1(6), 393-402.
- Yuliana, Ovi. 2013. *Pendidikan Karakter Pada Proses Pembelajaran Matematik Kelas X SMA Negeri 1 Jwana Kabupaten Pati*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Zammilah, Rifka. 2011. Penanaman Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Matematika Menuju Pribadi Manusia Indonesia Seutuhnya. *Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika UNY*. 3 Desember 2011. Yogyakarta, Indonesia. HAL 401-410.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana.